

PERAN SISTEM ASRAMA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN DI MA MUALIMIN NWDI PANCOR

Baiq Yuliana Rizkiwati¹, Hidatil Laeni², Putri Sepriana Amni³, Baiq Raodahtul Marhamah⁴, Baiq Alyatul Wathani⁵, Muh.Mundzir Syakkar⁶, Muhamad Juaini⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Hamzanwadi

Email: baiqyulianarizkiwati@hamzanwadi.ac.id¹, hidatillaeni@gmail.com²,
amniputrisepriana@gmail.com³, amniputrisepriana@gmail.com⁴,
aiqalyatulwathanialya@gmail.com⁵, ozikk03@gmail.com⁶, muhamadjuaini3@gmail.com⁷

Abstract: *This study aims to analyze the role of the dormitory system in fostering independence and improving the quality of students' learning process at MA Mu'allimin NWDI Pancor. The study used a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that life in the dormitory has a very significant influence on the personal development of students, especially in terms of discipline, independence, and responsibility. Students are accustomed to managing their personal needs, adhering to daily activity schedules, and participating in structured religious and academic development programs in the dormitory. Activities such as congregational prayer, thafiz, book study, and evening study play a role in strengthening the religious character and learning motivation of students. Despite limited learning facilities, the support of the dormitory supervisor and the atmosphere of togetherness among students can increase the enthusiasm for learning and positive social interactions of students. Thus, the dormitory system does not only function as a place to live, but also as a holistic educational environment that is effective in shaping character and improving the quality of students' learning.*

Keywords: *Cost System, Independence, Quality Of Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sistem asrama dalam membentuk kemandirian dan meningkatkan kualitas peroses pembelajaran santri di MA Mu'allimin NWDI Pancor. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan di asrama memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan pribadi santri, terutama dalam hal kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Santri terbiasa dalam hal mengatur kebutuhan pribadi mereka, menaati jadwal kegiatan harian, serta mengikuti program pembinaan keagamaan dan akademik yang sudah terstruktur di asrama. Kegiatan seperti sholat berjamaah, thafiz, kajian kitab, dan pembelajaran malam berperan dalam memperkuat karakter religius dan motivasi belajar para santri. Meskipun terdapat keterbatasan fasilitas dalam belajar, dukungan pembina asrama

serta suasana kebersamaan antara santri mampu meningkatkan semangat belajar dan interaksi sosial yang positif dari para santri. Dengan demikian, sistem asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk tinggal, akan tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan holistik yang efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran santri.

Kata Kunci: Sistem Asrama, Kemandirian, Kualitas Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Perubahan Perilaku Kemandirian Siswa Setelah Masuk Asrama

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan Lembaga Pendidikan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui penerapan sistem asrama. Sistem asrama memungkinkan peserta didik untuk tinggal di lingkungan Pendidikan yang terkontrol, disiplin, dan religius, sehingga pembinaan tidak hanya terjadi didalam kelas, tetapi juga diluar jam pelajaran. Lingkungan pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku pada siswa (Abdullah & Lasri, 2024). Salah satu lingkungan pendidikan yang memberikan pendekatan khusus dalam pengembangan diri dalam membentuk perilaku mandiri pada siswa yaitu asrama (Tang, et al. 2024). asrama dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan suasana belajar yang berbeda dengan sekolah pada biasanya, siswa yang masuk boarding school diwajibkan untuk menetap di asrama selama waktu yang telah ditentukan dengan melakukan berbagai kegiatan sehari-hari terpisah dari kehidupan keluarga (Achmad, 2018). Menurut (Darwanto, 2022), asrama dengan pondok pesantren memiliki hubungan yang erat dari segi pola pendidikan, hal tersebut karena terdapat banyak kemiripan dalam pola pendidikannya sehingga dapat dikatakan sebagai pesantren modern. Tidak hanya mendapatkan aspek akademis, siswa juga mendapatkan berbagai nilai yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian, disiplin dan tanggung jawab, hal tersebut karena asrama berperan penting dalam membentuk karakter, mengembangkan kepribadian, dan pengajaran nilai-nilai kehidupan dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki konsep asrama (Fathonah, Hernawaty, & Fitria., 2017). Asrama pada dasarnya memiliki kewajiban dalam meningkatkan dan membentuk kemandirian siswa agar mereka mampu hidup dan tinggal jauh dari orang tua (Yuliani, 2020).

Pendidikan islam di Indonesia memiliki sejarah Panjang dalam membentuk karakter dan intelektualitas generasi muslim. Salah satu model Pendidikan islam yang bertahan hingga saat ini adalah system pesantren dengan asrama sebagai komponen integral. Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) Pancor merupakan salah satu Lembaga Pendidikan islam yang menerapkan system asrama dalam proses pendidikannya. System asrama dalam konteks Pendidikan islam bukan sekedar tempat tinggal, melainkan dari kurikulum tersembunyi yang membentuk kepribadian peserta didik. Di era modern ini, Ketika banyak remaja mengalami krisis kemandirian dan motivasi belajar, system asrama menawarkan solusi alternatif melalui pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang terstruktur. MA Mu'allimin NWDI Pancor telah menerapkan system asrama selama bertahun-bertahun dengan tujuan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mandiri, berkarakter, dan memiliki kompetensi keislaman yang kuat. Namun, peran spesipik system asrama dalam mencapai tujuan tersebut, khususnya dalam aspek kemandirian dan kualitas pembelajaran, belum banyak didokumentasikan dan dianalisis secara akademis.

Kemandirian berasal dari kata dasar "diri" yang berarti menunjukkan bahwa konsep kemandirian tidak bisa dipisahkan dari pembahasan mengenai pertumbuhan diri yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah "self" yang merupakan inti dari kemandirian (Desmita, 2014). Kemandirian memiliki arti bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain dalam hal menjaga tubuh, memutuskan sesuatu dan dalam bersosialisasi dengan orang lain (Sa'diyah, 2017). Selain itu, terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa kemandirian sebagai kemampuan individu dalam menunjukkan inisiatif, berupaya meraih prestasi, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga tidak berusaha untuk mencari perlindungan pada orang lain (Lindzey dan Aronson; dalam Sa'diyah, 2017). Sikap mandiri mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola kehidupan yang dimilikinya tanpa menjadi beban bagi orang lain. Menjadi mandiri, tidak berarti seseorang harus bersikap egois atau memilih untuk hidup sendiri, melainkan sebaliknya mandiri yaitu tentang kemampuan dan kesediaan untuk membangun kehidupan sendiri demi mencapai kebersamaan dengan orang lain. Pembentukan kemandirian pada individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, hal tersebut sejalan dengan yang konsep social cognitive theory of self regulation dari Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa dalam membentuk kemandirian terdapat 3 faktor utama. Salah satu dari ketiga faktor tersebut yaitu lingkungan atau

environment. Astuti (2013) menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan, faktor lingkungan sekolah dapat membentuk kemandirian pada siswa. Lingkungan sekolah termasuk boarding school memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku (Hurlock, 2007:54).

Kualitas proses pembelajaran merujuk pada keefektifan dan keberhasilan dari keseluruhan dari kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru, siswa, kurikulum, media, dan fasilitas untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan berkualitas sesuai kebutuhan zaman. Kualitas ini di nilai dari indicator-indikator seperti peningkatan prestasi siswa, kemandirian belajar, keterampilan berpikir kritis, suasana kelas yang aman dan menyenangkan, serta proses yang komunikatif dan inovatif. Menurut Mariani, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman. 2012: 2). Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas (Prasetyo, 2013: 12). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research). Pendekatan yang dipakai adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur dalam penelitian yang menggunakan kata-kata tertulis dari data yang didapat di lapangan kemudian dijabarkan secara deskriptif. Untuk data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 6 siswa asrama, kemudian hasil observasi terkait pembelajaran pendidik dan kemandirian siswa asrama MA Mualimin NWDI Pancor. Dalam pemilihan 6 siswa berdasarkan tempat tinggal siswa yang berbeda, sehingga diharapkan mampu merepresentasikan siswa yang ada di asrama

yang berasal dari beberapa daerah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi seperti dokumen kepengurusan asrama, program unggulan, visi dan misi, dan lainnya.

Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk menggali lebih dalam serta mengetahui dengan jelas dan rinci mengenai kasus yang akan diteliti, Peran Sistem Asrama dalam Meningkatkan Kemandirian dan Kualitas Proses Pembelajaran di MA Muallimin NWDI Pancor, karena dengan penelitian ini akan memperjelas hipotesis bahwa kemandirian dan kualitas pembelajaran pada siswa yang hidup di lingkungan sekolah berasrama dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah berasrama itu sendiri.

Dari data yang sudah didapat kemudian dikumpulkan dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab hasil dari penelitian. Dari data yang sudah dipilah dan dipelajari secara berkala, selanjutnya adalah menganalisisnya, dengan cara mengkaji dan menelaah lebih lanjut terkait data yang sudah didapatkan kemudian dikaitkan dengan teori yang sudah mapan. Adapun proses analisisnya adalah dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan (Afifudin, 2012, h. 165). Teknik dalam menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.



Dokumentasi: Wawancara Anak Asrama



Dokumentasi: Wawancara Anak Asrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Perilaku setelah masuk Asrama

Perubahan perilaku pada siswa berdasarkan pernyataan dari ke 6 subjek penelitian, diketahui bahwa mereka sepakat menyatakan adanya perubahan perilaku yang dialami setelah masuk asrama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan santri asrama MA Mu'allimin NWDI Pancor, diperoleh temuan bahwa sistem asrama memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kemandirian, kedisiplinan, dan motivasi belajar. Para santri mengungkapkan bahwa salah satu perubahan paling nyata setelah tinggal diasrama adalah meningkatnya kemampuan mengatur kebutuhan pribadi seperti mencuci pakaian, menata kamar, mengatur jadwal belajar serta menunaikan tanggung jawab kebersihan kamar dan lingkungan. Santri juga menyatakan bahwa rutinitas kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian kitab, tahfidz, dan pembelajaran malam (musyawarah/kesantrian) membantu membentuk kedisiplinan spritual dan moral. Lingkungan yang terstruktur membuat santri terbiasa bangun tepat waktu, mengikuti agenda harian, dan belajar menghargai aturan hidup bersama.

Meskipun demikian, beberapa santri menyampaikan adanya kendala berupa fasilitas belajar yang terbatas, seperti ruang belajar yang kurang memadai dan minimnya sumber bacaan, namun keterbatasan tersebut tidak mengurangi semangat belajar karena pembina asrama berperan aktif dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi akademik. Secara umum kehidupan diasrama dinilai bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang

pembentukan karakter yang menumbuhkan sikap religius, mandiri, disiplin, dan bersosialisasi dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem asrama memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kemandirian santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliani (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan boarding school berperan dalam membentuk kemampuan siswa untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab tanpa ketergantungan pada orang tua. Proses adaptasi awal memang tidak mudah, karena siswa harus menyesuaikan diri dengan aturan baru serta hidup jauh dari keluarga. Namun, melalui pembiasaan aktivitas rutin dan tanggung jawab yang terstruktur, santri secara bertahap menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola diri.

Selain itu, rutinitas ibadah dan kegiatan keagamaan memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter religius. Temuan ini mendukung pandangan Darwanto (2022) yang menyatakan bahwa sistem asrama dalam pendidikan Islam bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui pembiasaan ibadah kolektif.

Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Siswa Setelah Masuk Asrama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sistem asrama MA Mu'allimin NWDI Pancor tidak hanya membentuk kemandirian santri, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Kehidupan asrama yang terstruktur menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga santri memiliki waktu, ruang, dan motivasi yang lebih terarah untuk belajar. Hal ini terlihat dari keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran tambahan seperti musyawarah malam, tahfiz, kajian kitab, dan belajar kelompok yang berlangsung secara rutin.

Pembiasaan kegiatan belajar di luar jam sekolah membuat proses pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan formal di kelas, melainkan berlanjut dalam bentuk bimbingan dan penguatan materi di asrama. Kehadiran pembina yang aktif memberikan arahan juga mendukung kualitas pembelajaran karena santri mendapatkan pendampingan akademik serta motivasi yang berkelanjutan. Kondisi ini memunculkan suasana belajar yang lebih komunikatif dan kolaboratif. Santri bisa bertanya, berdiskusi, dan mengulas kembali materi pelajaran tanpa merasa terbatas oleh waktu seperti di dalam kelas.

Selain itu, kedisiplinan yang terbentuk melalui sistem asrama berdampak langsung terhadap kesiapan belajar santri. Rutinitas harian yang teratur—mulai dari bangun pagi, mengikuti ibadah, sekolah, hingga pembelajaran malam—menumbuhkan kebiasaan belajar yang konsisten. Santri menjadi lebih mampu mengelola waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menghadapi proses pembelajaran dengan kesiapan mental dan spiritual yang lebih baik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari tumbuhnya karakter belajar yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Namun, meskipun iklim belajar secara sosial cukup mendukung, masih ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi kualitas pembelajaran, seperti keterbatasan fasilitas ruang belajar dan kurangnya sumber bacaan. Meskipun demikian, kekurangan tersebut dapat tertutupi oleh dukungan pembina asrama, suasana kebersamaan di antara santri, dan motivasi internal yang tumbuh akibat pembiasaan hidup teratur. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada rutinitas, lingkungan sosial, dan pola pembinaan yang ada.

Secara keseluruhan, sistem asrama memberikan penguatan penting terhadap kualitas pembelajaran santri. Pembiasaan belajar yang berulang, pengawasan dan pendampingan pembina, serta interaksi sosial yang positif antar-santri menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, bermakna, dan berkelanjutan. Asrama bukan sekadar tempat tinggal, tetapi merupakan lingkungan pendidikan holistik yang menjadi perpanjangan dari proses pembelajaran formal di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem asrama memiliki peran yang penting dalam membentuk kemandirian dan meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran santri MA Mu'allimin NWDI Pancor. Dimana kehidupan diasrama dapat melatih santri untuk mengelola kebutuhan pribadi, mematuhi aturan yang sudah dibuat, serta menjalankan tanggung jawab sehari-hari secara mandiri. Pembiasaan aktivitas keagamaan yang sudah terjadwal dapat membantu membentuk kedisiplinan spiritual dan moral yang kuat bagi santri. Dari segi akademik, kegiatan pembelajaran tambahan dan pendampingan pembina mendukung terbentuknya motivasi belajar serta sikap belajar yang lebih terarah.

Walaupun fasilitas belajar belum sepenuhnya memadai, akan tetapi suasana kebersamaan dan bimbingan intensif yang didapat dalam lingkungan srama mampu membangun komitmen dan etos belajar santri. Dengan demikian, sistem srama tidak hanya sebagai pelengkap proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga menjadi wadah pembinaan karakter dan perkembangan kepribadian santri secara menyeluruh, sehingga mampu melahirkan santri yang mandiri, disiplin, berakhlak baik, dan memiliki kualitas akademik yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Lasri. (2024). Peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa.
- Achmad. (2018). Boarding school sebagai lembaga pendidikan dan pembentukan siswa.
- Afifudin, & Beni Ahmad Saebani. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Astuti. (2013). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemandirian siswa.
- Bandura, A. (1986). Social Cognitive Theory of Self-Regulation. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Darwanto. (2022). Integrasi konsep pesantren dalam sistem pendidikan asrama modern.
- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathonah, N., Hernawaty, & Fitria. (2017). Peran asrama dalam pengembangan kepribadian siswa.
- Haryati, T., & Rochman, M. (2012). Kualitas Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum.
- Hurlock, E. B. (2007). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Mariani. (dalam Haryati & Rochman, 2012). Konsep kualitas pembelajaran dalam pendidikan.
- Prasetyo. (2013). Kualitas Pembelajaran dan Pengembangan Sikap Peserta Didik.
- Sa'diyah. (2017). Konsep kemandirian dan pembentukannya pada peserta didik.
- Tang, et al. (2024). Asrama sebagai lingkungan pendidikan karakter dan kemandirian siswa.
- Yuliani. (2020). Peran asrama dalam meningkatkan kemandirian siswa.
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Kemandirian Belajar Peserta Didik Di Kelas XII IPS SMA Negeri 3 Pariaman. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(2).

- Nur'aini, H. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Dalam Sistem Boarding School. *Jurnal Al Qiyam*. 4(1). Paulina, I., Wardoyo. (2012).
Pengaruh Kecerdasan Emosi Sikap Mandiri dan Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Gunadarma. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 3(1).